

Studi Kualitatif : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengobatan Pasien TB di Puskesmas Sentosa Baru

Veronika Bertua Simanjuntak^{1*}, Erida Novriani², Razoki³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia

Alamat: Jl. Sampul No.3, Sei Putih Bar., Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20118

Korespondensi penulis: verosimanjuntak39@gmail.com

Abstract: Tuberculosis (TB) is a global health problem, with Indonesia having the second highest number of cases in the world. Although morbidity and mortality rates from TB are still high, the disease is curable with proper treatment. The success of TB therapy can be influenced by various factors such as patient compliance, knowledge about TB, patient motivation, family support, education level, socioeconomic conditions, access to health facilities, the role of health workers, drug side effects, and comorbidities. This study aims to analyze the factors that influence the successful treatment of TB patients at Puskesmas Sentosa Baru. This study used a qualitative method with a cross-sectional descriptive approach, this study involved 15 TB patients who were interviewed in depth until the data reached the point of saturation, as well as observation and documentation. From the results of the research conducted, it was found that the factors that influence the success of patient treatment at Sentosa Baru Health Center are the level of patient compliance, level of knowledge, and patient motivation. Patients who have a better understanding of the disease tend to be more disciplined in undergoing therapy, while family support is a strong driver in improving patient adherence to treatment. Therefore, increased education, monitoring of adherence, and more intensive social support are needed so that patients can complete treatment optimally and break the chain of TB transmission.

Keywords: Tuberculosis, Patient Adherence, Patient Knowledge, Motivation, Puskesmas

Abstrak: Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan global, di mana Indonesia menempati peringkat kedua dengan jumlah kasus tertinggi di dunia. Meskipun angka kesakitan dan kematian akibat TB masih tinggi, penyakit ini dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat. Keberhasilan terapi TB dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepatuhan pasien, pengetahuan tentang TB, motivasi pasien, dukungan keluarga, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, akses terhadap fasilitas kesehatan, peran tenaga kesehatan, efek samping obat, serta komorbiditas atau penyakit penyerta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan pasien TB di Puskesmas Sentosa Baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif *cross-sectional*, penelitian ini melibatkan 15 pasien TB yang diwawancarai secara mendalam hingga data mencapai titik kejenuhan, serta dilakukan observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan pasien di Puskesmas Sentosa Baru adalah tingkat kepatuhan pasien, tingkat pengetahuan, dan motivasi pasien. Pasien yang memiliki pemahaman lebih baik tentang penyakit cenderung lebih disiplin menjalani terapi, sementara dukungan keluarga menjadi pendorong kuat dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, pemantauan kepatuhan, dan dukungan sosial yang lebih intensif agar pasien dapat menyelesaikan pengobatan secara optimal serta memutus rantai penularan TB.

Kata kunci: Tuberkulosis, Kepatuhan Pasien, Pengetahuan Pasien, Motivasi, Puskesmas

1. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Individu yang mengalami infeksi aktif biasanya menunjukkan gejala seperti batuk berkepanjangan, penurunan berat badan, kehilangan nafsu makan, demam,

berkeringat di malam hari, tubuh lemas, serta hemoptisis atau batuk berdarah (Setyanur & Sunarto, 2023).

Berdasarkan data Global Tuberculosis Report 2022, Indonesia menempati peringkat kedua kasus TBC terbanyak di dunia setelah India, dengan jumlah kasus mencapai 969.000 dan angka kematian 93.000 per tahun, atau setara dengan 11 kematian per jam (Rocom, 2023; World Health Organization, 2022).

Tingginya jumlah kasus TBC di Indonesia mencerminkan tidak hanya tantangan dalam penanggulangan penyakit, tetapi juga hambatan dalam pelaksanaan pengobatan yang efektif. Keberhasilan terapi sangat bergantung pada kepatuhan pasien menjalani pengobatan secara lengkap dan teratur selama minimal enam bulan. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan, hingga resistensi obat (Dadang et al., 2023). Selain itu, faktor seperti pengetahuan pasien, motivasi, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta peran tenaga kesehatan turut memengaruhi keberhasilan pengobatan (Darsini et al., 2020; Pradipta et al., 2021).

Di Kota Medan, Puskesmas Sentosa Baru merupakan salah satu fasilitas layanan kesehatan primer yang menangani pasien TBC dengan jumlah kasus yang cukup tinggi. Berdasarkan data setempat, terjadi peningkatan kasus TBC dari tahun ke tahun, dengan berbagai latar belakang pasien yang berbeda, baik dari segi usia, pendidikan, hingga kebiasaan merokok (Rasyid et al., 2024; Wahyuni et al., 2024). Meskipun pengobatan TBC tersedia secara gratis melalui program nasional, masih banyak pasien yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan terapi secara tuntas.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami secara lebih mendalam berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan pasien TBC di Puskesmas Sentosa Baru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengalaman, persepsi, serta kondisi yang dihadapi pasien selama menjalani terapi. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan dan motivasi pasien dalam menyelesaikan pengobatan, serta sejauh mana pengetahuan pasien tentang TBC mempengaruhi perilaku mereka terhadap terapi.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TBC, serta membantu mengurangi beban penyakit di masyarakat secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan rancangan cross-sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Sentosa Baru melalui wawancara mendalam terhadap pasien.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sentosa Baru, yang berlokasi di Jalan Sentosa Baru, Sei Kera Hilir I, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September hingga Desember 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TBC yang menjalani pengobatan di Puskesmas Sentosa Baru selama periode Juni hingga Agustus 2024, dengan total 84 pasien. Pada penelitian ini pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yang meliputi pasien TBC rawat jalan dan sudah menjalani pengobatan minimal satu bulan. Kriteria eksklusi mencakup pasien yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik, menolak untuk diwawancarai, dan yang sedang hamil. Sehingga didapatkan 15 sampel yang memenuhi kriteria inklusi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dilakukan secara langsung dan direkam menggunakan alat bantu perekam. Hasil wawancara kemudian ditranskrip secara verbatim. Observasi dilakukan untuk menangkap konteks sosial dan perilaku partisipan selama wawancara, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh, seperti foto atau catatan lapangan.

Analisis Data

Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode tematik, yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah transkripsi verbatim, yaitu mentranskrip hasil wawancara sesuai dengan ucapan asli partisipan. Tahap kedua adalah proses koding, yaitu mengidentifikasi dan memberi kode pada bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang mencerminkan pola atau faktor yang memengaruhi pengobatan pasien. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dengan menyusun narasi. Setelah itu, data analisis dengan menerapkan beberapa pola pengkodean, seperti W1.P1.A1P/P/B3. Dalam kode ini, "W" menunjukkan wawancara ke-..., "P" merujuk

pada informan dari Pasien ke-..., "A" mengacu pada tahap analisis ke-..., "P" mewakili aspek tertentu seperti Pengetahuan, Kepatuhan, Motivasi dan "B" menunjukkan barisan ke-....

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan muncul sebanyak 54 kali, motivasi sebanyak 38 kali, dan kepatuhan sebanyak 83 kali. Sehingga diperoleh persentase pada masing-masing faktor, yaitu tingkat kepatuhan sebesar 47,42%, tingkat pengetahuan sebesar 30,85%, dan tingkat motivasi sebesar 21,71%.

Gambaran umum pasien TB di Puskesmas Sentosa Baru

Tabel 1. Karakteristik responden Puskesmas Sentosa baru.

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Usia (Tahun):		
10 - 19	2	13,3%
19 - 45	3	20 %
46 - 60	5	33,3%
≥ 60	5	33,3%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	9	60%
Perempuan	6	40%
Pendidikan		
SD	4	26,6%
SLTP	3	20 %
SLTA	8	53,3%
Sarjana	0	0%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	5	33,3 %
Wiraswasta	4	26,6 %
Pegawai swasta	1	6,6 %
Siswa (SMA)	2	13,3 %
Tidak Bekerja	3	20 %
Riwayat Perokok		
Merokok	9	60 %
Tidak merokok	6	40 %

Berdasarkan data pasien TB di Puskesmas Sentosa Baru, sebagian besar adalah laki-laki berusia antara 16 hingga 77 tahun, dengan kelompok usia dewasa sebagai yang paling dominan, menunjukkan bahwa TB lebih sering terjadi pada usia produktif hingga lanjut usia. Sebagian besar pasien memiliki pendidikan menengah atas, sementara sisanya berpendidikan tingkat dasar dan menengah pertama, mencerminkan variasi tingkat pendidikan. Dari bidang

pekerjaan, pasien terbagi dalam berbagai profesi, dengan mayoritas sebagai ibu rumah tangga, diikuti oleh wiraswasta, pegawai swasta, pensiunan, tidak bekerja, dan pelajar, menunjukkan bahwa TB dapat menyerang berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Kebiasaan merokok lebih umum pada pasien laki-laki dibandingkan perempuan, dengan sebagian besar pasien laki-laki adalah perokok.

Faktor yang Mempengaruhi Pengobatan TB

1) Kepatuhan

Salah satu faktor utama dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis (TB) di Puskesmas Sentosa Baru adalah kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pasien TBC di Puskesmas Sentosa Baru, pasien menyatakan bahwa mereka rutin mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa pasien berikut:

“iya rutin” (W1.P1.A17/K/B39)

“rutinlah kak ” (W1.P5.A7/K/B17)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Stephen et al., 2023), pasien tuberkulosis dianjurkan untuk tidak hanya mengonsumsi obat secara rutin, tetapi juga menjalani pemeriksaan dahak secara berkala untuk memantau perkembangan penyakit serta efektivitas pengobatan. Hal ini sejalan dengan temuan di Puskesmas Sentosa Baru, yang di mana beberapa pasien telah melakukan pemeriksaan dahak secara rutin. Dapat dilihat dari hasil wawancara pasien berikut:

"Untuk dahak, iya rutin, sudah dua kali kemari." (W1.P12.A14/K/B43)

“iya rutin udah 2 kali pertama sama lanjutan penggunaan obat” (W1.P15.A16/K/B43)

"Iya apa rutin, cuma ini kan gak ada lagi periksa dahak, terakhir kemarin pas periksa dahak sewaktu mau konsumsi obat merah terakhir." (W1.P3.A19/K/B65)

Menurut (Editia et al., 2023), selain rutin mengonsumsi obat dan menjalani pemeriksaan, pasien tuberkulosis juga dianjurkan untuk mengonsumsi makanan bergizi guna mendukung proses penyembuhan. Penderita tuberkulosis disarankan menerapkan pola makan tinggi kalori dan protein, yang bertujuan untuk meningkatkan berat badan serta mempercepat pemulihan. Makanan yang dianjurkan meliputi nasi, telur, tempe, ikan, dan susu, yang sebaiknya dikonsumsi setiap hari. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat dan penegakan diagnosis yang tepat belum cukup menjamin keberhasilan penyembuhan tuberkulosis tanpa dukungan status gizi yang baik. Hal ini sejalan dengan temuan di Puskesmas Sentosa Baru, dimana beberapa pasien mengikuti anjuran tenaga medis untuk mengonsumsi makanan bergizi. Dapat dilihat dari hasil wawancara pasien berikut:

“perlu makan telur rebus, susu” (W1.P6.A8/K/B17)

“jadi sesuai dari instruksi dari orang medis orang kesehatan saya harus banyak makan ,makan makanan yang bergizi bervitamin lah telur apa segala macam lah minum susu etawa itu namanya ya susu kambing itu,bolak balik itu,telur ayam itu kadang sekali 2 pagi malam gitu juga setengah masak kata orang suruh mentah mentah juga saya makan,sampai sekarang malah dari pagi sebelum saya minum apa segala macam konsumsi apa itu itu saya minum seperti biasa makan ya seperti biasa telur saya hantam lagi setengah masak telur ayam kampung ,saya juga pelihara ayam kampung sendiri jadi asli bukan kita beli” (W1.P8.A12/K/B35)

2) Pengetahuan

Perilaku pasien dalam menghadapi penyakit dapat dilihat dari tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan yang mereka lakukan terkait penyakit tersebut. Jika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai suatu penyakit, maka sikap dan tindakan mereka terhadap risiko penularannya sering kali diabaikan. Terdapat kaitan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan tuberkulosis (TB). Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit ini umumnya disebabkan oleh minimnya informasi dan edukasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan atau kader kesehatan mengenai tuberkulosis. Hal ini berkontribusi pada minimnya kesadaran masyarakat mengenai penyakit tersebut(Lina Yunita et al., 2023).

Beberapa pasien di Puskesmas Sentosa Baru memiliki pengetahuan bahwa tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh beberapa pasien berikut:

“itukan apa.... dari bakteri ya” (W1.P3.A2/P/B5)

“itu penyakit yang menular dan mengenai terutama paru- paru” (W1.P1.A1/P/B3)

“.... Tb ini kayak mana ya kayaknya menular dari orang ga perna batuk ga pernah minum obat 6 bulan langsung dibilang diagnosa TB RO, TB RO ini katanya lebih bahaya dari tbc jadi harus makan obat 18 bulan” (W1.P2.A1/P/B3)

Menurut (Zeanova et al., 2024), tuberkulosis (TB) umumnya menyerang jaringan paru-paru . Penyakit ini dapat menyebar melalui droplet yang terlepas saat seseorang berbicara, batuk, atau bersin. Oleh karena itu, risiko penularan TB lebih tinggi di lingkungan padat penduduk, terutama di ruangan tertutup dengan ventilasi yang buruk. Meskipun pengobatan TB tersedia,

Berdasarkan wawancara dengan pasien di Puskesmas Sentosa Baru, beberapa pasien memahami bahwa TB dapat menular melalui droplet, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pasien berikut:

"Selagi batuk bisa menular, keluar percikan liurnya kena orang kan." (W1.P11.A3/P/B7)

"Eee mungkin dengan batuk, ngomong, atau udara, iya kan?" (W1.P14.A3/P/B7)

"Tadinya saya tidak tau penyakit ini,tadinya saya kan saya sudah berhenti merokok sekitar hampir 15 tahun lah saya berhenti merokok,dan saya tidak tau bahwa saya kena penyakit ini ,jadi saya batuk batuk batuk minum obat,siap minum obat udah tenang batuk ,udah itu datang lagi batuk minum obat lagi ,ehh singkat ceritanya ,tdi saya mungkin mungkin,karna saya sering ditengok sering berobat batuk,jdi ujung ujungnya saya disuruh periksa dahak ,saya periksa dahak habis saya berobat yakan ,baru eh betul saya langsung di vonis kena tb katanya ini menular gitu" (W1.P8.A1/P/B3)

Menurut [13] bahwa satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan masker, terutama ketika berada dalam jarak dekat dengan penderita TBC. Tindakan kewaspadaan universal diterapkan pada semua pasien untuk mencegah penularan patogen melalui udara, seperti yang terjadi pada TB. Penggunaan masker saat berinteraksi dengan penderita TBC merupakan langkah yang dianjurkan guna mengurangi risiko penularan penyakit .

Dapat dilihat dari hasil wawancara di Puskesmas Sentosa Baru menunjukkan bahwa beberapa pasien telah menyadari pentingnya upaya pencegahan ini

"....pakai masker ,tidur pisahlah" (W1.P5.A4/P/B9)

"pakai masker,terus menghindari eee berinteraksi" (W1.P9.A3/P/B7)

Pasien yang menjalani pengobatan tuberkulosis (TB) secara rutin selama enam bulan dapat mengurangi infeksi dan peradangan, sehingga jumlah monosit dan laju endap darah menurun. Sebaliknya, pasien yang tidak menjalani pengobatan secara teratur dalam periode tersebut berisiko mengalami peningkatan infeksi dan peradangan, yang menyebabkan jumlah monosit meningkat sebagai respons terhadap infeksi (Kadarwati et al., 2023).

Pasien di Puskesmas Sentosa Baru memiliki pengetahuan mengenai rejimen terapi tuberkulosis (TB), yang dilakukan selama 6 bulan sesuai dengan prosedur pengobatan standar. Dapat dilihat tingkat pengetahuan pasien dari hasil wawancara berikut:

"Tbc ya bapak kan udah umur 77 tahun udah berpengalaman gimana batuk kalau dibilang TBC ya batuk yang parahlah terus disuruh 6 bulan berobat itu minum obatnya, terakhir batuk kering padahal biasanya batuk berdahak" (W1.P13.A3/P/B3).

3) Motivasi

Motivasi juga berperan penting dalam faktor yang mempengaruhi pengobatan pasien di Puskesmas Sentosa Baru khususnya penyakit TB . Motivasi, sebagai pendorong, muncul dari dua sumber yaitu internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik). Dorongan ini dapat mendukung atau menghambat suatu tindakan, seperti menjalani pengobatan tuberkulosis dan upaya untuk sembuh dari penyakit tersebut. Baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik berperan dalam memengaruhi motivasi seseorang. Faktor ekstrinsik dapat berupa saran, dan dukungan dari orang lain, termasuk keluarga, sedangkan Intrinsik yang berasal dari dalam diri sendiri (Mawarti et al., 2024).

a) Motivasi Diri Sendiri

Menurut (Amran et al., 2020), motivasi atau keinginan yang kuat dari dalam diri merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat terpenuhinya pasien dalam menjalani terapi pengobatan tuberkulosis paru. Keinginan untuk menjaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku pasien dalam mengelola penyakit yang dideritanya. Selain itu, keyakinan diri juga menjadi aspek spiritual dapat berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Pasien dengan keyakinan yang kuat cenderung memiliki semangat tinggi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kondisinya.

Hasil wawancara di Puskesmas Sentosa Baru menunjukkan bahwa beberapa pasien memiliki motivasi untuk sembuh, baik untuk melindungi orang-orang di sekitar mereka dari risiko penularan maupun untuk tetap bersama keluarga dalam jangka waktu yang lebih lama. Dapat dilihat dari hasil wawancara pasien berikut:

"Saya bisa sembuhlah, anak saya masih sekolah. Saya pengen melihat anak anak saya berumah tangga, jadi semangat, semangatlah. Kalau gak semangat, hadoh, mampuslah kita." (W1.P2.A6/M/B15)

"Demi anak anak saya, anak saya lah yang ngapain saya bilang jangan sakit sakit ya mak ya cepat sembuh ya mak, anak saya lah yg jadi kekuatan" (W1.P3.A11/M/B33)

"ya sih, supaya gak menulari orang" (W1.P9.A8/M/B17)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan harapan untuk melihat orang-orang tercinta menjadi faktor pendorong utama dalam memenuhi pasien menjalani pengobatan TB di Puskesmas Sentosa Baru. Dari wawancara yang dilakukan di Puskesmas Sentosa Baru menunjukkan bahwa motivasi pasien untuk patuh dalam menjalani pengobatan tidak hanya bertujuan untuk kesembuhan, tetapi juga agar mereka dapat kembali menikmati hidup dengan lebih bebas, termasuk dalam hal pola makan. Salah satu pasien mengungkapkan

bahwa keterbatasan dalam memilih makanan menjadi dorongannya untuk sembuh dan dapat makan tanpa batasan:

“eee saya terkendala kepada makanan cuman sekarang saya makan sekali pagi cukup , dah bisa saya makan roti the manis , siang makan secukupnya , makan malam cukup jadi saya terus turun berat badan saya cuman gula saya menjadi 217 turunla , saya bisa dikatakan komplikasi walaupun inilah harus puding kayak apel separoh , pisang kayak yang dijual tentang itula sikitnya pisang itu cuman 1 biji terbatas , tapi itula saya mau sembuh karena mau makannya ga dibatasi” (W1.P12.A6/M/B17)

b) Motivasi dari Keluarga

Menurut (Yanti Silaban & Edisyah Putra Ritonga, 2021), kondisi penyakit dan pengobatan yang dijalani dapat menimbulkan tekanan yang berdampak pada keadaan mental pasien. Oleh karena itu, dukungan keluarga berperan penting dalam memberikan inspirasi dan semangat bagi pasien tuberkulosis (TB) selama menjalani pengobatan. Dukungan ini dapat berupa bantuan materi maupun emosional, yang dapat meningkatkan kesejahteraan pasien dan membantu mereka tetap berkomitmen dalam menyelesaikan pengobatan. Keluarga juga berperan sebagai pendamping terdekat selama proses pengobatan, sehingga keterlibatan mereka sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien.

Hasil wawancara di Puskesmas Sentosa Baru menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mendapatkan dukungan dari keluarga mereka dalam berbagai bentuk. Salah satu pasien mengungkapkan bahwa perhatian orang tua dan pemberian vitamin menjadi penyemangat dalam menjalani pengobatan:

“orang tua sih,kek orang itu udah semangat eee apa namanya ngasih vitamin buat kita masa awak sendiri nggak semangat gitu” (W1.P16.A6/M/14)

Selain itu, dukungan dari pasangan juga menjadi faktor yang membantu pasien tetap patuh dalam menjalani terapi. Seorang pasien menceritakan bagaimana suaminya selalu mengingatkan untuk minum obat agar tidak mengalami kekambuhan:

“ada suami yang ini dibilangnya minumlah obatnya supaya ga terulang dari 0 gitu ya capek kali yakan dan awak juga berusaha biar jangan lupa kan”

Namun, beberapa pasien juga menghadapi tantangan sosial pada awal diagnosis, di mana keluarga mereka awalnya menjaga jarak karena kekhawatiran terhadap risiko penularan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pasien yang mengalami isolasi di awal pengobatan, tetapi kemudian mendapatkan dukungan setelah menjalani pengobatan lebih lanjut:

“wih dukunglah aduh luar biasa kali lah memang tapi pertama kali kena mereka memang agak menjauh karena saya suruh jauh memang , karna pertama sebulan dua bulan itu apa kali

menularnya kata dokter jadi jaga jarak tapi sekarang udah mengkonsumsi obat 14 bulan difoto udah mulai perbaikan” (W1.P2.A10/M/B19)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pasien TB awalnya menghadapi stigma sosial, dukungan keluarga tetap hadir.

4. KESIMPULAN

Keberhasilan pengobatan TB di Puskesmas Sentosa Baru dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu kepatuhan pasien, tingkat pengetahuan, dan motivasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia yang telah mendukung jalannya penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania. (2020). Kepatuhan dan kepuasan terapi dengan antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe-2 rawat jalan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada). Perpustakaan Pusat UGM. <https://doi.org/10.22487/ijpe.v1i1.101223>
- Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2020). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Editia, Y. V., Nugroho, G. S., & Yunritati, E. (2023). Hubungan status gizi dengan tuberkulosis: Systematic review & meta-analisis. Prepotif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(April), 149–157.
- Kadarwati, A., Sukeksi, A., & Putri, G. S. A. (2023). Hubungan jumlah monosit dan nilai laju endap darah (LED) terhadap lama pengobatan pasien tuberkulosis. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 6(1), 394–399. <https://doi.org/10.33084/bjmlt.v6i1.6077>
- Mawarti, H., Asumta, M. Z., & Annisa, F. (2024). Level of knowledge and long term of suffering related with recover motivation among TB patients at the pulmonary poly of Sakinah Hospital, Mojokerto. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 178–187.

- Novita, N. W., Yulastuti, C., & Narsih, S. (2020). Tingkat pengetahuan tentang TB paru mempengaruhi penggunaan masker di ruang paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 1–14.
- Pradipta, I. S., Idrus, L. R., Probandari, A., Lestari, B. W., Diantini, A., Alffenaar, J. W. C., & Hak, E. (2021). Barriers and strategies to successful tuberculosis treatment in a high-burden tuberculosis setting: A qualitative study from the patient's perspective. *BMC Public Health*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12005-y>
- Rasyid, M., Marwah, S., Gizi, S. S., Teknologi, I., Studi, S., Masyarakat, K., & Teknologi, I. (2024). Hubungan status gizi, pengetahuan dan pendapatan dengan kejadian TB paru di wilayah kerja Puskesmas Wundulako Kabupaten Kolaka tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 340–350.
- Rocom. (2023, Maret 31). Deteksi TBC capai rekor tertinggi di tahun 2022 – Sehat Negeriku. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230331/3942688/deteksi-tbc-capai-rekor-tertinggi-di-tahun-2022/>
- Setyanur, F. R., & Sunarto, S. (2023). Pelayanan dan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Bandongan Magelang. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah Kesmas Respati)*, 8(3), 292. <https://doi.org/10.35842/formil.v8i3.508>
- Silaban, Y., & Ritonga, E. P. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(2), 157–163. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v7i2.615>
- Stephen, S., Frank, H. M., & Waworuntu, O. (2023). Holistic approach on pulmonary tuberculosis: A case study. *Jurnal Kedokteran Komunitas Tropik*, 11(1), 449–456.
- Wahyuni, S., Marlindawani, J., Tarigan, F. L., Nababan, D., Sitorus, E. J., Studi, P., Kesehatan, M., Sari, U., & Indonesia, M. (2024). Tuberculosis (TBC) dan faktor risiko. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 8, 5139–5148.
- World Health Organization. (2022). Global tuberculosis report 2022. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240061729>
- Yunita, L., Rahagia, R., Tambuala, F. H., Musrah, A. S., Sainal, A. A., & Suprpto. (2023). Efektif pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan tuberkulosis. *Journal of Health (JoH)*, 10(2), 186–193. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n2.619>
- Zeanova, H., Taniwan, P., Putri, R. A., Faidah, D. Y., & Program Studi Statistika Universitas Padjadjaran. (2024). Berdasarkan data Global Tuberculosis Report 2022 yang diterbitkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, Indonesia berada di posisi kedua dengan jumlah. *Jurnal Kesehatan*, 5(3), 2284–2302.